

Perspektif Guru tentang Pemanfaatan Boneka Wayang Profesi Sebagai Alternatif Pembelajaran Kontekstual

Mega Alya^{1✉}, Nur Amalia Olby Anwar², Malpaleni Sastriana³

(1,2,3) Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mulawarman, Indonesia

✉ Corresponding author
[megaalya368@gmail.com]

ABSTRACT

Pembelajaran kontekstual pada PAUD memerlukan media yang relevan dengan pengalaman nyata anak, namun kajian mengenai pemanfaatan boneka wayang profesi dari perspektif guru masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis perspektif guru terhadap penggunaan boneka wayang profesi dalam pembelajaran kontekstual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif naratif dengan subjek 5 guru PAUD yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan) dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa boneka wayang profesi dipandang mampu mendorong keterlibatan aktif anak, memperkuat pemahaman konsep profesi dan peran sosial, serta menanamkan nilai budaya lokal. Namun, penggunaannya belum terintegrasi secara sistematis dalam pembelajaran. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan media berbasis budaya dalam pembelajaran kontekstual di PAUD.

Kata Kunci: Boneka Wayang Profesi, Pembelajaran Kontekstual, Perspektif Guru

ABSTRACT

Contextual learning in early childhood education (PAUD) requires media relevant to children's real-life experiences, but studies on the use of professional puppets from a teacher's perspective are still limited. This study aims to analyze teachers' perspectives on the use of professional puppets in contextual learning. The study used a qualitative narrative approach with five purposively selected PAUD teachers as subjects. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model (reduction, presentation, and conclusion drawing) with source triangulation. The results showed that professional puppets were seen as capable of encouraging children's active involvement, strengthening understanding of professional concepts and social roles, and instilling local cultural values. However, their use has not been systematically integrated into learning. This finding emphasizes the importance of developing culture-based media in contextual learning in PAUD.

Keyword: Professional Wayang Puppets, Contextual Learning, Teacher Perspective

Article info

Submitted: May 6, 2026; Accepted: June 25, 2026; Published: June 25, 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah tahap pendidikan yang mencakup anak sejak lahir hingga berusia 6 tahun. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pertumbuhan fisik dan mental anak. PAUD juga membantu anak siap secara lebih baik untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya dengan memberikan rangsangan yang sesuai dengan perkembangan mereka. Pada usia 0-6 tahun, pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi dengan sangat cepat, sehingga disebut sebagai "masa keemasan". Pada masa ini, anak-anak membutuhkan rangsangan yang tepat agar bisa tumbuh dan berkembang secara sempurna. Jika anak tidak menerima rangsangan yang

sesuai, baik melalui latihan maupun proses belajar, mereka bisa mengalami kesulitan dalam perkembangan mereka, keterlambatan dalam perkembangan mereka di kemudian hari (Sulistianingsih et al., 2022) Proses pembelajaran pada PAUD perlu dirancang dengan cara yang mampu mengaitkan pengalaman belajar anak dengan kehidupan sehari-hari mereka. Salah satu pendekatan yang tepat untuk ini adalah pembelajaran kontekstual, yang menekankan pada fakta anak-anak terlibat aktif dalam memahami materi situasi nyata

Pembelajaran kontekstual adalah cara mengajar yang menekankan partisipasi aktif siswa dalam mempelajari materi dan mengaitkannya dengan situasi nyata di dunia luar, sehingga siswa bisa mempraktikkan pengetahuan yang sudah mereka pelajari ke dalam kehidupan sehari-hari (Halean et al., 2021). Pengertian lain dari pembelajaran kontekstual adalah cara pengajaran yang bertujuan agar siswa bisa memahami materi pelajaran dengan menghubungkannya ke kehidupan sehari-hari, seperti kondisi sosial, budaya, dan pribadi. Dengan begitu, siswa bisa memperoleh pengetahuan dan kemampuan yang bisa digunakan dalam berbagai situasi (Kartika, 2016). Tujuan pembelajaran kontekstual adalah membantu siswa menghubungkan materi yang diajarkan di sekolah yang dikaitkan dengan pengalaman nyata mereka dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di lingkungan sekitar, dan sebagian dari masyarakat (Antara Putu et al., 2019). Pada proses pengajaran guru dapat mengintegrasikan media pembelajaran sebagai fasilitas pendukung. Media tersebut berperan dalam memperjelas materi sehingga siswa lebih mudah memahaminya dan capaian pembelajaran dapat diwujudkan dengan baik serta tidak boros waktu (Nurrita, 2018). Penggunaan media pembelajaran yang sesuai sangat berdampak pada pencapaian belajar siswa (Tiwow et al., 2022) Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam meningkatkan semangat siswa untuk belajar adalah media wayang profesi, karena dengan menggunakan media pembelajaran wayang profesi guru dapat mengenalkan cita-cita atau macam-macam pekerjaan kepada anak seperti polisi, dokter, petani, guru. Hal ini sejalan dengan penelitian Prabowo et al. (2022) menyatakan bahwa boneka wayang profesi berfungsi sebagai media pembelajaran yang interaktif dan menarik. Dengan menggunakan boneka wayang anak-anak lebih mudah mengenal budaya dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita-cerita tradisional. Metode pembelajaran ini juga tidak hanya menyenangkan tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak-anak

Wayang merupakan warisan seni budaya Indonesia yang mengintegrasikan unsur peran, musik, dan gerak. Dalam pendidikan anak usia dini, wayang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran interaktif yang mendukung terciptanya interaksi aktif antara guru dan anak. Selain sebagai sarana hiburan edukatif, penggunaan wayang memungkinkan anak belajar sambil bermain dan berekspresi, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan serta mengurangi kejenuhan dalam proses pembelajaran (Muthohharoh et al., 2021). media boneka wayang berbasis cerita rakyat. Wayang sebagai warisan budaya Indonesia tidak hanya mengandung nilai estetika dan hiburan, tetapi juga nilai moral, sosial, dan spiritual yang dapat dijadikan sumber pembelajaran karakter (Fauziah Nur et al., 2025). Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media boneka wayang dalam pembelajaran anak usia dini merupakan strategi yang efektif dan kontekstual. Media ini tidak hanya mampu meningkatkan interaksi aktif antara guru dan anak serta mengurangi kejenuhan dalam proses pembelajaran, tetapi juga mendukung anak belajar secara menyenangkan melalui kegiatan bermain dan berekspresi. Selain itu, boneka wayang berbasis cerita rakyat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual, sehingga berkontribusi dalam pembentukan karakter anak secara menyeluruh.

Pemanfaatan media wayang dalam proses pembelajaran dapat mendukung guru dalam menyampaikan materi ajar yang mengandung nilai-nilai moral serta penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik. Sebagai media pembelajaran, wayang memiliki beragam keunggulan, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis budaya dan tradisional, karena mampu menarik perhatian siswa sekaligus menanamkan nilai edukatif secara bermakna yang terkait dengan budaya. Misalnya mampu membuat anak tertarik, meningkatkan daya ingat, serta mendukung proses belajar yang lebih kreatif, melibatkan anak secara aktif, serta melatih keterampilan sosial. Melalui pengenalan materi tentang berbagai profesi, peserta didik diharapkan dapat memahami dan terinspirasi mengenai beragam jenis pekerjaan. Media wayang tergolong sebagai media tradisional sekaligus visual karena dapat diamati secara langsung melalui indra penglihatan. Tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam media wayang dibuat berbentuk kartun yang disesuaikan dengan karakter favorit anak, seperti dokter, polisi, petani, guru.

Dengan tampilan kartun yang menarik, media ini dapat menumbuhkan perhatian anak serta mempermudah pemahaman materi secara cepat dan menyenangkan (Rohani & Susetyo, 2024). Guru perlu memperkenalkan berbagai jenis pekerjaan kepada anak usia dini dengan menggunakan media yang menarik, seperti wayang profesi. Media ini membantu anak-anak memahami tugas dan peran setiap pekerjaan secara jelas, sekaligus merangsang rasa ingin tahu dan empati anak. Pengenalan tentang suatu profesi sebaiknya diberikan kepada anak agar mereka tahu bagaimana profesi tersebut berjalan. Karena pendidikan pada usia dini merupakan masa pembentukan karakter anak. Maka, pentingnya memperkenalkan berbagai jenis profesi kepada anak usia dini. Dengan mengetahui berbagai profesi yang ada di masyarakat, anak-anak akan terdorong dan termotivasi untuk belajar lebih giat agar bisa mencapai impiannya kelak (Maki et al., 2025). Meskipun wayang dikenal luas sebagai bentuk hiburan dan seni pertunjukan, seiring dengan perkembangan zaman, wayang juga mulai diterima sebagai media pembelajaran yang edukatif dan efektif. Media wayang yang dikreasikan dengan bahan-bahan sederhana dapat menjadi alat yang menarik dalam pembelajaran. Misalnya, wayang kreasi yang terbuat dari gambar animasi tokoh cerita dongeng seperti Tupai dan Ikan Gabus, yang kemudian ditempel di karton dan diberi penyangga dari sterofom, dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas untuk menggambarkan cerita dengan cara yang lebih visual dan menarik (Arwani & Wulandari, 2022). Penelitian Oleh (Nurhasanah et al., 2024) juga menyatakan bahwa penggunaan media berbasis animasi dapat mempermudah siswa dalam memahami materi yang lebih abstrak atau sulit dipahami jika hanya disampaikan melalui teks atau lisan. Media wayang kartun, sebagai contoh media animasi dapat membantu siswa untuk memahami dan mengingat cerita dengan cara yang lebih efektif.

Penelitian terdahulu oleh Kalam et al., (2025) menyatakan bahwa penggunaan media boneka wayang profesi yang diciptakan secara inovatif dan kreatif dapat mendorong pertumbuhan sosial anak. Karena anak bisa memainkan peran mereka secara langsung dan mengalami berbagai profesi yang dimainkan melalui media tersebut, sehingga anak merasa terlibat dalam suasana yang menyenangkan. Hasil Penelitian Elyasari et al., (2023) menyatakan bahwa penggunaan wayang kartun profesi sangat efektif dalam pembelajaran karena dapat meningkatkan kemampuan bercerita dan bahasa anak TK. Anak-anak menjadi lebih aktif terlibat dan berani saat belajar mengenal profesi melalui karakter wayang (Kurniawan et al., 2019).

Berdasarkan temuan penelitian, studi ini bertujuan untuk mengetahui perspektif guru terhadap pembelajaran kontekstual menggunakan media boneka wayang profesi. Penelitian ini juga bertujuan mengenalkan berbagai jenis pekerjaan kepada anak serta memahami pandangan guru terkait kegunaan, keterjangkauan, kemudahan penggunaan, dan manfaat media tersebut dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak. Berdasarkan penelitian sebelumnya, media boneka wayang telah digunakan sebagai media pembelajaran anak usia dini. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji perspektif guru dalam pemanfaatan boneka wayang profesi sebagai media pembelajaran kontekstual. Padahal, pembelajaran kontekstual saat ini banyak diterapkan di Taman Kanak-kanak (TK) karena mampu mengaitkan materi dengan pengalaman nyata anak. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan tersebut.

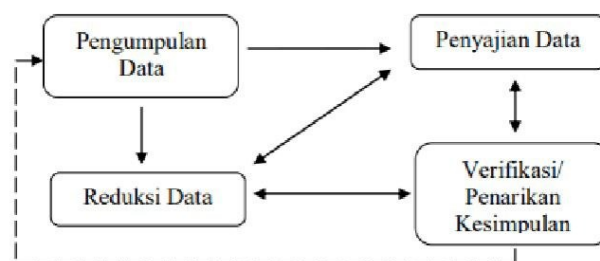
Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui seberapa besar kemampuan media boneka wayang profesi dalam meningkatkan keterlibatan aktif anak, pemahaman tentang konsep profesi, serta menjadi referensi dalam pengembangan inovasi pembelajaran berbasis budaya local yang meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak secara bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naratif yang fokus pada pengamatan terhadap seseorang secara individu. Pendekatan ini memberikan pengertian terhadap pengalaman yang dialami oleh orang tersebut melalui cerita yang ia ceritakan. Data diperoleh dengan cara pengumpulan cerita, pengungkapan pengalaman pribadi, serta analisis makna pengalaman tersebut (Hadi & Rusman, 2021). Metode naratif dipilih karena bertujuan untuk menggali dan menceritakan secara mendalam pengalaman, pandangan, serta persepsi guru terkait pembelajaran kontekstual yang menggunakan media boneka wayang profesi. Dengan menceritakan narasi tersebut, peneliti bisa memahami arti dan makna dari pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan konteks.

Penelitian dilaksanakan di TK Islam Raudhatul Jannah pada bulan agustus hingga bulan oktober 2025. Subjek penelitian terdiri dari 5 orang guru di TK Raudhatul Jannah. Pemilihan subjek dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria-kriteria tertentu seperti: (1) guru yang aktif mengajar di TK Raudhatul Jannah dengan pengalaman mengajar lebih dari 5 tahun (2) Pernah menggunakan atau mengetahui metode pembelajaran kontekstual menggunakan boneka wayang profesi (3) bersedia menjadi partisipan penelitian. Teknik utama dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara naratif mendalam (in-depth narrative interview). Peneliti melakukan wawancara dengan para guru untuk mendengarkan pengalaman mereka saat mengajar menggunakan metode pembelajaran kontekstual dengan media boneka wayang profesi. Pertanyaan dalam wawancara disusun secara terbuka dan fleksibel, sehingga para guru dapat menjelaskan pengalaman, pandangan, serta refleksi pribadi mereka dengan bebas.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pemilahan dan penyederhanaan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data wawancara ditranskripsikan, kemudian dibaca secara berulang untuk memahami isi data. Selanjutnya, peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema yang relevan dengan fokus penelitian, seperti perspektif guru, penggunaan media boneka wayang profesi, serta dampaknya terhadap pembelajaran. Data yang tidak relevan disisihkan, sedangkan data yang sesuai dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut dengan pandangan mereka mengenai penggunaan boneka wayang profesi dalam pembelajaran kontekstual. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, hasil wawancara tersebut disajikan secara sistematis disusun dalam bentuk uraian singkat yang menggambarkan persepsi guru. Tahap penarikan kesimpulan peneliti mengelola hasil wawancara guna memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai pandangan guru terhadap penggunaan boneka wayang profesi. Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian, meliputi pemberian informed consent kepada partisipan, menjaga kerahasiaan identitas responden melalui anonimitas, serta memastikan bahwa data yang diperoleh digunakan secara bertanggung jawab dan hanya untuk kepentingan penelitian. Miles dan Huberman menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut.



Gambar 1. Teknik Analisis Data Kualitatif

Sumber: Miles dan Huberman

Fiantika & Maharani, (2022) Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, di mana peneliti membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk mengetahui apakah data tersebut konsisten atau berbeda, peneliti menggunakan beberapa cara dalam mengumpulkan data, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuannya agar hasil yang diperoleh lebih lengkap dan jelas. Pada triangulasi peneliti, data yang sudah dikumpulkan kemudian didiskusikan atau dikonfirmasi dengan pembimbing agar hasilnya tidak hanya berdasarkan pandangan satu orang saja. Triangulasi teori hasil penelitian dibandingkan dengan teori-teori yang sudah ada agar penjelasan dan kesimpulan yang dibuat lebih kuat dan masuk akal. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber digunakan untuk menguji keabsahan data melalui perbandingan informasi yang berasal dari berbagai sumber untuk memastikan keakuratan data. Pada metode triangulasi peneliti menggunakan beberapa cara dalam mengumpulkan data, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuannya agar hasil yang diperoleh lebih lengkap dan jelas. data yang sudah dikumpulkan kemudian didiskusikan atau dikonfirmasi dengan pembimbing agar hasilnya tidak hanya berdasarkan pandangan satu orang saja.

Hasil penelitian dibandingkan dengan teori-teori yang sudah ada agar penjelasan dan kesimpulan yang dibuat lebih kuat dan masuk akal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penggunaan boneka wayang profesi dalam pembelajaran kontekstual menurut perspektif guru menunjukkan dampak yang positif dan bermakna bagi anak usia dini. Guru menilai bahwa media boneka wayang profesi mampu menjadi sarana yang efektif dalam memperkenalkan berbagai jenis pekerjaan dengan metode yang menarik dan menyenangkan serta, disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Melalui pemanfaatan media ini, anak tidak hanya mengenal nama serta tugas dari masing-masing profesi, tetapi juga mulai memahami peran sosial dan kontribusi setiap pekerjaan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Temuan ini mengindikasikan bahwa boneka wayang profesi berpotensi menjadi media pembelajaran yang interaktif dalam mendukung pengembangan karakter sosial anak usia dini.

Perspektif Guru tentang Pembelajaran Kontekstual

Lima guru PAUD memiliki berbagai pandangan mengenai pembelajaran kontekstual, tetapi semua peserta memiliki kesepakatan bahwa pembelajaran kontekstual adalah kegiatan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata anak. Guru-guru tersebut mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual sangat penting dalam proses pembelajaran kontekstual membantu anak memahami konsep melalui pengalaman langsung, lingkungan sekitar, serta aktivitas sehari-hari yang bermakna bagi mereka. G1 menyampaikan bahwa "pembelajaran kontekstual adalah cara mengajar yang menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari anak sehingga mereka lebih mudah memahami dan merasakan manfaatnya dalam kehidupan". Guru lainnya G2 menjelaskan bahwa "pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata anak". Sementara itu, guru G3 lainnya menambahkan bahwa "pembelajaran yang relevan dan menyenangkan dapat meningkatkan minat belajar anak karena sesuai dengan pengalaman keseharian mereka". Selain itu G4 mengungkapkan bahwa "melalui pembelajaran kontekstual anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif mengeksplorasi lingkungan sekitarnya sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak mudah dilupakan". Sejalan dengan itu, G5 menyatakan bahwa "pembelajaran kontekstual membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis sederhana karena mereka diajak untuk mengaitkan pengalaman yang dimiliki dengan pengetahuan. Berdasarkan temuan penelitian, pemahaman guru terhadap pembelajaran kontekstual tidak hanya terbatas pada mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari anak, tetapi juga menunjukkan bahwa anak membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ini berpotensi meningkatkan motivasi dan minat belajar anak karena relevansinya dengan pengalaman nyata. Namun demikian, implementasinya di kelas belum sepenuhnya dilakukan secara sistematis, sehingga masih terdapat kesenjangan antara pemahaman konseptual dan praktik pembelajaran

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep anak usia dini. Pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep anak usia dini. Pembelajaran kontekstual tidak hanya membantu anak dalam memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga mendukung pengembangan kemampuan stimulasi terhadap berpikir dan keterampilan hidup pada anak sejak dini hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aulia, 2021). Pembelajaran kontekstual sangat penting untuk meningkatkan pemahaman siswa, karena materi yang diajarkan lebih dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Arif & Mau (2025) menyatakan pendekatan pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik untuk mengembangkan is terhadap materi yang pelajari. Teori ini memungkinkan guru mengaitkan konsep di kelas dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta memberi mereka untuk menghubungkan apa yang telah dipelajari dengan kehidupan keluarga dan komunitas mereka. Pendekatan kontekstual adalah sebuah strategi dalam pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Pendekatan ini menekankan pada partisipasi siswa dalam mengeksplorasi materi secara penuh, menemukan informasi yang di pelajari, serta menghubungkannya dengan situasi nyata di sekitar mereka. Dengan demikian, Peserta didik tidak terbatas pada pembelajaran dari materi yang disampaikan oleh guru,

melainkan juga secara aktif mencari informasi dari berbagai sumber. Untuk mencapai hal ini, guru berperan penting sebagai fasilitator dan motivator, karena mereka memandu dan mengarahkan jalannya kegiatan belajar mengajar dikelas (Arafani et al., 2019), Metode kontekstual yang menggabungkan kegiatan sehari-hari terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi serta pemahaman anak usia dini terkait konsep kebersihan. Metode pembelajaran berbasis proyek, misalnya melalui kegiatan menggambar dan membersihkan lingkungan sekitar, tidak hanya memperkuat pemahaman anak tentang kebersihan, tetapi juga mengembangkan keterampilan motorik halus mereka (Handayani & Ambalegin, 2023)

Perspektif Guru tentang Pentingnya Mengenalkan Profesi

Para guru PAUD memiliki pandangan yang beragam mengenai pentingnya pengenalan profesi kepada anak usia dini. Walaupun terdapat perbedaan dalam pendekatan pelaksanaannya, seluruh partisipan menunjukkan kesepakatan bahwa pengenalan berbagai jenis profesi sejak dini merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Pengenalan profesi dipandang sebagai upaya untuk membantu anak memahami peran, fungsi, dan tanggung jawab berbagai pekerjaan di lingkungan sekitarnya, sehingga dapat memperluas wawasan anak terhadap kehidupan sosial.

G1 menyatakan bahwa “pengenalan profesi membantu anak mengenal berbagai pekerjaan di sekitarnya serta memahami aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungan mereka. G2 menambahkan bahwa “ pengenalan profesi juga berperan dalam mendukung proses sosialisasi anak, karena melalui pemahaman terhadap berbagai peran sosial, anak belajar berinteraksi dan memahami fungsi individu dalam kehidupan bermasyarakat”. Sejalan dengan itu, G3 mengungkapkan bahwa “ pengenalan profesi penting agar anak mengetahui berbagai macam profesi yang ada di lingkungan sekitar, terutama yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak.” Lebih lanjut, G4 menyampaikan bahwa pengenalan profesi, anak mulai membangun gambar tentang cita-cita serta memahami bahwa setiap pekerjaan memiliki peran penting dalam kehidupan.” Sementara itu G5 menjelaskan “ sebelum dikenalkan berbagai jenis profesi, banyak anak belum mampu menyebutkan cita-cita yang ingin dicapai, namun setelah diperkenalkan, anak menjadi lebih memahami pilihan dan mampu menyebutkan profesi yang diinginkan. Berdasarkan temuan penelitian tersebut, pengenalan profesi berperan dalam memperluas wawasan sosial anak serta mendukung perkembangan gambaran tentang cita-cita dan pemahaman awal mengenai peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, implementasinya masih cenderung pada tahap pengenalan dasar dan belum terintegrasi secara sistematis dalam pembelajaran.



Gambar 2. Perspektif Guru PAUD tentang Pentingnya Pengenalan Profesi bagi Anak Usia Dini

Mengenalkan profesi tidak hanya memperluas pengetahuan anak, tetapi juga membantu perkembangan sosial emosional, dan harapan masa depan mereka. Kuswiyanti et al., (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengenalan berbagai profesi kepada anak sejak usia dini dapat membantu mereka memperluas pengetahuan tentang berbagai jenis pekerjaan. Dengan begitu, orang tua bisa membimbing anak menuju impian mereka dimasa depan. Anak bisa mempelajari pekerjaan dari guru atau orang tua, tetapi jenis pekerjaan yang diajarkan biasanya terbatas dan hanya secara umum. Kegiatan pengenalan profesi memberikan dasar bagi anak untuk memahami konsep kerja, tanggung jawab, dan nilai sosial dari suatu profesi. Kesadaran karir yang muncul sejak dini membuat anak mulai memiliki cita-cita, memahami pentingnya belajar, dan berusaha mengembangkan diri. (Septanto & Hidayatullah, 2025) bahwa setiap anak memiliki potensi dan bakat alami yang dapat

berkembang apabila diberi stimulasi yang sesuai. Melalui pengenalan profesi, anak diberi kesempatan mencoba berbagai macam peran sehingga guru dapat mengenali kecenderungan bakat yang dimiliki anak.

Perspektif Guru tentang Media Pembelajaran

Seluruh guru menyatakan bahwa media pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada anak usia dini. Anak membutuhkan media yang menarik, konkret, serta sesuai dengan tahap perkembangannya agar dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Media pembelajaran dinilai mampu membantu anak memahami materi dengan lebih mudah, meningkatkan motivasi belajar, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Selain itu, penggunaan media juga berkontribusi dalam mendukung efektivitas pembelajaran karena dapat menarik perhatian anak sekaligus menjaga konsistensi fokus dan antusiasme mereka selama kegiatan berlangsung.

G1 menjelaskan bahwa “penggunaan media pembelajaran penting karena dapat membantu anak memahami materi dengan cara yang lebih menarik, terutama ketika anak belajar melalui kegiatan melihat dan memegang langsung benda atau gambar yang digunakan”. G2 menambahkan bahwa “media pembelajaran berperan dalam meningkatkan fokus anak serta mencegah munculnya rasa bosan selama proses pembelajaran”. Sementara itu, G3 menyampaikan bahwa “penggunaan media menjadi sangat penting mengingat karakteristik anak usia dini yang masih berada pada tahap bermain sambil belajar, sehingga media dapat menjadi sarana yang sesuai untuk mendukung proses perkembangan mereka”. Selanjutnya G4 mengungkapkan bahwa “media pembelajaran dapat membantu anak lebih aktif dalam kegiatan belajar karena anak dapat berinteraksi langsung dengan media yang digunakan”. Sejalan dengan itu, G5 menyatakan bahwa “ media yang bervariasi dan menarik dapat meningkatkan minat belajar anak serta membantu anak lebih mudah mengingat materi yang telah dipelajari. Berdasarkan temuan tersebut, media pembelajaran berperan dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak melalui pengalaman belajar yang konkret dan bermakna. Namun, penggunaannya belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis dalam pembelajaran.

Temuan penelitian ini didukung oleh berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran pada anak usia dini secara signifikan meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan aktif, serta pemahaman konsep anak [Zannah et al. \(2024\)](#) menyatakan dengan memanfaatkan media, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, efektif, dan efisien, serta kualitas hasil belajar meningkat karena proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara adaptif, mencakup aspek waktu dan tempat. [Mulasari & Linda \(2021\)](#) menegaskan bahwa tanpa kehadiran media, kegiatan belajar menjadi kurang menarik dan cenderung menimbulkan kebosanan pada anak. Dengan demikian, pemanfaatan media pembelajaran menjadi salah satu tantangan utama yang wajib diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran di lembaga PAUD. Dengan demikian, dibutuhkan penggunaan media pembelajaran yang efektif dan beragam dalam pengajaran anak usia dini, mengingat hal ini memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan proses belajar mengajar yang diberikan. [Prameswari et al., \(2022\)](#) menyatakan penggunaan boneka wayang dalam konteks literasi sangat efektif dalam mendukung perkembangan anak secara holistik. Metode pembelajaran ini tidak hanya menyenangkan, Namun, media pembelajaran juga memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat bagi anak-anak, media tersebut berfungsi sebagai sarana yang sangat mendukung proses pembelajaran, sehingga bisa menciptakan suasana belajar yang baik, aktif, dan bermakna. [Purba & Harahap \(2022\)](#) Media pembelajaran merupakan objek konkret maupun konsep yang dimanfaatkan dalam lingkungan belajar anak untuk membantu mereka memahami materi yang disampaikan ([Debeteru & Wijayaningsih, 2019](#)).

Perspektif Guru tentang Boneka Wayang Profesi

Guru menyatakan bahwa media boneka wayang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran anak usia dini, mengingat pada tahap ini anak membutuhkan media yang menarik serta relevan dengan karakteristik perkembangannya. G1 menyampaikan bahwa “ penggunaan boneka wayang dapat membantu anak lebih mudah memahami cerita karena disajikan secara visual dan menarik”. G2 menambahkan bahwa “ media boneka wayang mampu meningkatkan perhatian anak

sehingga mereka lebih fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.” G3 mengungkapkan bahwa “boneka wayang dinilai efektif karena anak mengenal secara langsung bentuk dan karakter boneka tersebut, sehingga mampu menarik perhatian dan meningkatkan ketertarikan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.” Selain itu, G4 menjelaskan bahwa “boneka wayang sebagai media yang bersifat tradisional tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga memiliki tujuan untuk menanamkan serta menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya Indonesia sejak usia dini”. Sejalan dengan itu, G5 menyatakan bahwa “penggunaan boneka wayang juga dapat mendorong anak untuk berimajinasi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan bercerita”. Berdasarkan temuan penelitian tersebut, penggunaan boneka wayang tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menarik perhatian anak, tetapi juga mendukung pengembangan imajinasi, keterlibatan aktif, serta penanaman nilai budaya.



Gambar 3. Media Pembelajaran Boneka Wayang Profesi

Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian (Mahendrapati, 2019) Media boneka wayang sebagai media pembelajaran dapat membantu anak belajar dengan lebih mudah, pengalaman belajar yang lebih konkret mendorong keterlibatan anak sekaligus mengaktifkan semua indera sebagai alat pengamatan

Media kegiatan belajar mengajar dapat digunakan kapan saja, baik malam maupun siang hari dapat digunakan baik diluar maupun didalam ruangan; bentuk sumber belajar termasuk dalam kategori peralatan (device); media audi visual; gerak dapat digunakan oleh guru dan anak maupun digunakan oleh anak itu sendiri; sebagai salah satu sarana pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan majemuk; salah satu media kegiatan yang memiliki unsur budaya, yaitu teknik wayang kulit (Nurani et al., 2020). Media yang menarik dapat membuat anak lebih tertarik dan penasaran terhadap sesuatu. Anak-anak jadi lebih perhatian saat mendengarkan cerita dan juga lebih aktif bertanya soal materi yang dibahas guru, sehingga pemahamannya tentang cerita tersebut semakin baik (Satriana et al., 2021)

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbantuan boneka wayang profesi dipandang positif oleh guru PAUD karena mampu mendorong keterlibatan, motivasi, serta pemahaman anak terhadap konsep profesi dan peran sosial secara bermakna. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan perspektif guru secara mendalam terhadap integrasi media berbasis budaya lokal dalam pembelajaran kontekstual, yang selama ini masih terbatas dikaji. Secara teoretis, temuan ini memperkuat konsep bahwa pembelajaran kontekstual akan lebih optimal ketika dipadukan dengan media konkret dan relevan dengan budaya anak. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru perlu mengembangkan dan mengintegrasikan media pembelajaran berbasis budaya seperti boneka wayang profesi secara lebih sistematis agar pembelajaran menjadi lebih inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter serta identitas budaya sejak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingannya, serta kepada kepala sekolah dan guru KB/TK IR Raudhatul Jannah Samarinda yang telah berpartisipasi dan mendukung pelaksanaan penelitian ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara Putu, A., Ujianti Putu, R., & Patissera Anggun, L. (2019). Pengaruh model pembelajaran kontekstual berbasis. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24(2), 221–231.
- Arafani, E. L., Herlina, E., & Zanthi, L. S. (2019). Peningkatan kemampuan memecahkan masalah matematik siswa smp dengan pendekatan kontekstual. *Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 03(02), 323–332. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v3i2.112>
- Arif, M., & Mau, Y. B. (2025). Implementasi pembelajaran kontekstual untuk menanamkan nilai kebersihan pada anak usia dini. *Jurnal Transformasi*, 11(September), 234–243.
- Arwani, M., & Wulandari, R. S. (2022). Efektivitas penggunaan media wayang beber kreasi terhadap kemampuan bercerita siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1), 49–60.
- Aulia, R. W. (2021). Teachers' perception on the new policy called merdeka belajar ; a page of lesson plan. *Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 14(2), 1967–1980.
- Debeteru, B., & Wijayaningsih, L. (2019). Meningkatkan kreativitas anak usia 5-6 tahun melalui media magic puffer ball. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 233–240. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.180>
- Elyasari, S., Buchori, A., & Sulianto, J. (2023). Keefektifan metode modeling simbolik berbantu media wayang kartun profesi terhadap kemampuan berbahasa dan keterampilan bercerita. *Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 17(1), 132–140.
- Fauziyah Nur, E. H., Haryadi, H., & Santoso Bernadus, W. J. (2025). Pengaruh penggunaan media boneka wayang cerita rakyat terhadap kemampuan bercerita siswa kelas iv sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 301–321. <https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009>
- Fiantika, F. R., & Maharani, A. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif (Issue March) <https://doi.org/10.21428/daa7bff7.050d7da6>
- Hadi, A., & Rusman, A. (2021). Penelitian Kualitatif <https://doi.org/10.31237/osf.io/6kt5q>
- Halean, H., Pitoy, C., & Mangobi, J. U. . (2021). Penerapan model PBL dengan pendekatan kontekstual pada pembelajaran matematika materi pldv. *MARISEKOLA: Jurnal Matematika Riset Edukasi Dan Kolaborasi*, 2(1), 9–12. <https://doi.org/10.53682/marisekola.v2i1.1085>
- Handayani, N. D., & Ambalegin. (2023). Google form application effect on student's basic English grammar mastery. *Journal of English Language Pedagogy*, 8(1), 88–105.
- Kalam, U. H., Abubakar, S. R., & Gadafi, M. (2025). Metode bermain peran mikro menggunakan wayang papercraft dalam rangka meningkatkan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Smart Paud*, 8(1), 73–85. <https://doi.org/10.36709/jspaud.v8i1.246>
- Kartika, T. P. D. (2016). Penerapan pembelajaran kontekstual dengan model problem based learning. *Journal of Accounting and Business Education*, 1(1). <https://doi.org/10.26675/jabe.v1i1.6012>
- Kurniawan, D. T., Hayati, A. A., Pratiwi, S., & Maryanti, S. (2019). Pengembangan media pembelajaran wayang profesi untuk mengenalkan jenis pekerjaan pada siswa sd. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2(2), 1–9.
- Kuswiyanti, T. S., Ramdhan, S., & Indriyani, F. (2020). Aplikasi pengenalan profesi pada anak usia dini berbasis android. *Academic Journal of Computer Science Research*, 2(2), 3–34.
- Mahendrapati, A. N. (2019). Visualisasi doa jalan salib mengadopsi gaya wayang beber dengan teknik seni grafis cukil kayu. *Jurnal Brikolase Online*, 11(2), 154–166.
- Maki, I. F., Tangkawarow, I. R. H. T., & Kainde, Q. C. (2025). Aplikasi edukasi pengenalan profesi pekerjaan dengan augmented reality berbasis android. *Jurnal Sistem Dan Informatika*, 19(1), 1–12.
- Muliasari, A., & Linda. (2021). Sikap dan respon anak PAUD dalam mengenal metamorfosis serangga melalui media animasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1083–1100. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.776>
- Muthohharoh, I., Ghufron, S., Nafiah, & Hartatik, S. (2021). Pengaruh penggunaan media wayang kardus terhadap kemampuan bercerita peserta didik di sekolah dasar islahatul. *Jurnal basicedu*,

5(5), 3196–3202.

- Nurani, Y., Hartati, S., Satriana, M., & Hapidin. (2020). Game innovation development of multiple intelligence-based puppet films. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(6), 41–53 <https://doi.org/10.1007/978-3-030-45545-3>
- Nurhasanah, N., Arni, Y., Ramadhani Resti, A., Sania, S., & Laras, L. (2024). Pengembangan pembelajaran berbasis video animasi pada materi terbentuknya pelangi di sekolah dasar negeri 1 rengas pitu. *Journal of Science and Research*, 5(3), 1181–1188.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah Dan Tarbiyah*, 03(1), 171–210.
- Prabowo, R. A., Budiyo, K., & Norhalimah, N. (2022). Membangun budaya literasi anak usia dini dengan penguatan pendampingan keluarga. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 667. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1048>
- Prameswari, A. P., Sudjiono, & Bisri, M. (2022). Pengembangan alat permainan edukatif boneka wayang untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak al wa'yi malang. *Jurnal Flourishing*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v2i12022p1-7>
- Purba, Y. A., & Harahap, A. (2022). Pemanfaatan aplikasi canva sebagai media pembelajaran matematika di smkn 1 na ix-x aek kota batu. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 06(02), 1325–1334.
- Rohani, S. R., & Susetyo, B. (2024). Pembelajaran IPS materi jenis pekerjaan melalui media wayang profesi bagi anak tunagrahita sedang. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2834–2842. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6810>
- Satriana, M., Heriansyah, M., & Maghfirah, F. (2021). The use of shared reading books in Indonesian early childhood. *Education 3-13*, 0(0), 1–12. <https://doi.org/10.1080/03004279.2021.1912134>
- Septanto, H., & Hidayatullah, A. (2025). Pelatihan pembuatan game edukasi pengenalan profesi sebagai media alternatif berbasis multimedia untuk guru SD vianney. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 54–58.
- Sulistianingsih, Zhaffirly, Chandrisya, Y., Prichillia, M., Rizkika, & Prasetya, Yovian, Y. (2022). Bimbingan dan konseling belajar pada anak usia dini (PAUD). *Edunity : Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(01), 31–35. <https://doi.org/10.59784/generasi.v1i01.7>
- Tiow, D., Wongkar, V., Mangelep Navel, O., & Lomban Edino, A. (2022). Pengaruh media pembelajaran animasi powtoon terhadap hasil belajar ditinjau dari minat belajar peserta didik. *Journal Focus Action of Research Mathematic*, 4(2), 107–122. <https://doi.org/10.30762/factor>
- Zannah, R., Satriana, M., & Rozie, F. (2024). Pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 09(02), 102–115. <https://doi.org/10.24903/jw.v9i2.1683>